

Pengaruh *Sustained Silent Reading* Terhadap Motivasi Membaca, Pengetahuan Kosakata, dan Pemahaman Membaca Teks Bahasa Inggris Siswa Kelas 1E Sekolah Dasar Swasta X di Jakarta Barat

Cheriebelle^{1*}, I Made Markus²

¹ Sekolah Dian Harapan Daan Mogot

² Universitas Pelita Harapan

c2belle@yahoo.com

ARTICLE INFO

DOI: 10.19166/jtp.v2i2.6388

Riwayat artikel:

Diterima:

15 Desember 2022

Disetujui:

4 November 2023

Tersedia online:

6 November 2023

Keywords:

Sustained Silent Reading; SSR; reading motivation; vocabulary knowledge; reading comprehension

ABSTRACT

Sustained Silent Reading (SSR) is a reading method with a purpose to increase enjoyment in reading. The enjoyment in reading will improve the reading skills which lead to increased reading motivation, vocabulary knowledge, and reading comprehension. This research was conducted to know the effect of SSR to grade 1 students' reading motivation, vocabulary knowledge, and reading comprehension as young learners. The research design used a quantitative, pre-experimental one group pretest and posttest method. 24 students of 1E class of Elementary School X who received the SSR treatment are the subjects of this research. To collect the data, the researcher did a literature review and used instruments such as reading motivation questionnaire which is adapted from MRQ and RAI (Wigfield & Guthrie, 1997), vocabulary and reading comprehension tests. The data were analyzed using SPSS v. 21 software, with descriptive and inferential statistics (Paired Sample t-test and Wilcoxon Signed Ranks). After the treatments, there were increment in the students' reading motivation ($t = 4.881$; $p = 0.000$), vocabulary knowledge ($Z = -2.453$; $p = 0.014$), and reading comprehension ($Z = -3.539$; $p = 0.000$). These analyses showed that the SSR method brought improvements to the students' reading motivation, vocabulary knowledge, and reading comprehension.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris digolongkan sebagai bahasa asing di Indonesia, sehingga para siswa di Indonesia disebut sebagai pembelajar bahasa asing (*foreign language learner*). Namun dalam perkembangannya, bahasa Inggris mulai digunakan secara luas terutama di dalam lingkungan sekolah. Beberapa sekolah dasar bahkan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran sehari-hari.

Saat membahas tentang bahasa dan hal yang perlu dipelajari, ada lima keterampilan yang saling berintegrasi, yaitu membaca, menulis, berbicara, mendengarkan dan berpikir kritis (Winch et al., 2007, p. 2). Membaca sendiri merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dan saling mendukung dengan keterampilan lainnya yang bermuara pada kecakapan dalam berbahasa atau *literacy*. Karena itulah, keterampilan membaca berperan penting dalam penguasaan bahasa.

Namun, sering kali keterampilan membaca siswa kurang diimbangi dengan keterampilan mereka dalam memahami cerita atau teks yang dibaca. Karena itu, sering kali ditemukan kasus bahwa siswa bisa membaca kata-kata berbahasa Inggris dalam teks tertulis yang diberikan, namun tidak memahami maksud dari teks tersebut. Hanya karena seorang siswa tahu bagaimana mengucapkan kata-kata tertulis secara benar, tidak berarti bahwa siswa tersebut bisa membaca (Linse & Nunan, 2006, p. 71). Selain itu, arti dari kata-kata dalam bahasa Inggris terkadang bisa berbeda tergantung konteks di dalam kalimat, karena itu dibutuhkan pengenalan kosakata yang cukup untuk mendukung kegiatan membaca siswa.

Hal ini yang terjadi pula pada siswa kelas 1 sekolah dasar swasta X. Melalui pengamatan yang dilakukan peneliti selama tengah semester pertama pada mata pelajaran *English Language* di kelas 1E sekolah tersebut, ditemukan bahwa selama tengah semester 1, sepuluh dari 24 orang siswa (41,7% dari siswa di kelas) memperoleh nilai rata-rata kurang dari 65 pada tes bahasa Inggris dengan bahan yang mencakup *blending words*, pemahaman membaca dan kosakata bahasa Inggris di akhir tema pembelajaran. Pada saat ditelaah lebih lanjut, kesalahan yang umum dilakukan oleh para siswa tersebut berada pada bagian soal tentang pemahaman membaca dan juga kosakata bahasa Inggris. Dari hal-hal yang diuraikan di atas, penulis melihat bahwa pemahaman dalam membaca penting dilakukan, dan merupakan tujuan dari kegiatan membaca itu sendiri.

SDS X ini memiliki program membaca bernama *Sustained Silent Reading* yang nantinya disingkat sebagai SSR. Kegiatan SSR sendiri sudah diluncurkan di sekolah ini selama lebih dari lima tahun. Kegiatan ini rutin dilakukan dalam kelas bahasa Inggris dan sebagian besar dilakukan di awal pelajaran bahasa Inggris di kelas sebagai pembuka atau persiapan sebelum masuk dalam pelajaran utama. Hanya bagi para siswa kelas satu, kegiatan SSR baru diperkenalkan pada tengah semester ini, yaitu pada saat penelitian ini berlangsung.

Penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh metode SSR terhadap motivasi membaca, pengetahuan kosakata dan pemahaman membaca siswa dalam bahasa Inggris serta hambatan apa saja yang dapat terjadi selama berjalannya SSR dalam penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Kegiatan Membaca Bagi Pembelajar Muda

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as Foreign Language - EFL*) seperti juga pembelajaran bahasa lainnya memerlukan keterampilan dalam hal membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Penekanan terutama pada keterampilan membaca karena

hal tersebut berperan penting dalam penguasaan bahasa. Membaca sendiri merupakan sebuah proses berpikir dalam mengenal berbagai macam kata yang bertujuan untuk membangun pemahaman seseorang tentang teks yang dibacanya sehingga menjadi termotivasi untuk terus membaca (Winch et al., 2007, p. 3; Wallace, 1992, p. 3; Linse & Nunan, 2006, p. 71; Santrock, 2011, p. 362).

Untuk bisa membaca, Linse dan Nunan (2006, p. 71) berpendapat bahwa pertama pembaca harus memiliki keterampilan untuk menyuarakan kata-kata yang tertulis (*decode*) untuk memahami (*comprehend*) apa yang dibaca. Hal ini juga didukung oleh Santrock (2011, p. 363) tentang pentingnya *decoding* dan *word meaning* dalam membaca. Karena itu, dalam pembelajaran EFL tujuan dari pelajaran membaca bukan untuk memperlancar kemampuan siswa dalam membaca kata-kata berbahasa Inggris (*reading fluency*) melainkan untuk memperoleh pemahaman tentang kata-kata dan kalimat yang dibaca tersebut.

Sustained Silent Reading (SSR)

Sustained Silent Reading (untuk selanjutnya disingkat sebagai SSR) merupakan salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri (*independent reading*), di mana siswa memiliki waktu khusus untuk membaca teks pilihan mereka sendiri secara hening tanpa diinterupsi kegiatan apapun selain membaca (Gardiner, 2005, p. 15). Definisi di atas juga didukung oleh Chow dan Chou yang dikutip oleh Petersen (2013, p. 12), yang mendefinisikan SSR sebagai “*a designated class time for self-selected silent independent reading*”.

Garand dan Devoogd (2008, p. 337) juga menyatakan bahwa SSR merupakan waktu yang dikhususkan untuk membaca secara bebas, di mana siswa dapat memilih buku sesuai kesukaan pribadi. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa SSR merupakan kegiatan membaca secara mandiri dengan hening menggunakan teks pilihan siswa dalam jangka waktu tertentu.

Trelease dalam Gardiner (2005, p. 18) berpendapat bahwa membaca adalah sebuah keterampilan yang semakin digunakan akan semakin membaik. Selain itu, SSR juga merupakan sebuah periode yang dapat dinikmati, di mana siswa bukan hanya sekedar menampilkan kemampuan membaca kata-kata, melainkan juga membaca sesuai ketertarikan mereka sehingga SSR dapat memberi manfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca dan motivasi membaca siswa. Saat melakukan SSR siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan *decoding words* yang telah mereka pelajari sebelumnya pada teks bacaan yang mereka pilih secara mandiri sehingga mereka terdorong untuk membaca lebih banyak. Beberapa manfaat lain dari SSR adalah menambah perbendaharaan kosakata, meningkatkan kemampuan untuk menceritakan kembali cerita yang dibaca (*retelling*) menggunakan kata-kata sendiri (Paulina, 2015, p. 45) serta meningkatkan pemahaman membaca, *grammar* serta kemampuan menulis siswa (Cho & Krashen dalam Mabry, 2005, p. 9).

Motivasi dalam Membaca

Menurut Dörnyei dan Ushioda (2011, p. 3), Santrock (2014, p. 438) dan Schunk et al. (2008, p. 4), motivasi merupakan hal yang menggerakkan dan mengarahkan individu dalam memilih suatu tujuan dan usaha yang ditampilkan dalam proses memulai, menjalankan dan mempertahankan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan motivasi membaca merupakan dorongan bagi seseorang untuk melakukan kegiatan membaca (Estacio, 2012, p. 11; Cambria & Guthrie, 2010, p. 16).

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi berjalan searah dengan keterampilan. Siswa dengan motivasi yang meningkat akan memiliki pertumbuhan dalam keterampilan membacanya (Cambria & Guthrie, 2010, p. 16). Siswa dengan motivasi intrinsik membaca yang tinggi juga menunjukkan skor yang lebih tinggi dalam tes membaca terstandarisasi dan

memiliki nilai yang lebih baik dalam kelas bahasa dibandingkan siswa dengan motivasi membaca yang rendah (Hiebert & Reutzel, 2010, p. 98). Karena itu, motivasi membaca sangatlah penting dimiliki oleh para siswa dalam mendukung keberhasilan akademik mereka.

Pengetahuan Kosakata

Kosakata atau *vocabulary* merujuk kepada pemahaman siswa terhadap kata-kata lisan atau tertulis (Antonacci & Callaghan, 2012, p. 83). Sedangkan menurut Griffin dan Burns yang dikutip oleh Antonacci dan Callaghan (2012, p. 83), pengetahuan kosakata atau *vocabulary knowledge* merupakan proses di mana siswa mengaitkan suatu kata dengan kata lainnya, mempelajari contoh kata-kata dan menggunakan kata-kata dengan tepat di dalam konteks kalimat.

Hiebert dan Kamil (2005, p. 3) menyatakan bahwa *vocabulary knowledge* dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *receptive* dan *productive*. *Receptive knowledge* merupakan pengenalan dan pemahaman akan kosakata. Sedangkan *productive knowledge* merupakan pengetahuan dalam menggunakan kosakata saat menulis dan berbicara. Milton (2009, p. 13) menyatakan bahwa *receptive knowledge* atau dikenal sebagai *passive knowledge* merupakan pengenalan akan kata-kata yang dibaca atau didengar. *Productive* atau disebut juga sebagai *active knowledge* merupakan penggunaan kata-kata yang sudah diketahui seseorang pada saat menulis atau berbicara.

Dari kedua macam *vocabulary knowledge* yang dibahas di atas, penelitian ini akan memfokuskan kepada *receptive knowledge*. Hal ini didasarkan pada teori *transfer-appropriate processing* (Ma & Ching, 2015, p. 128) yang menyatakan bahwa kata-kata yang diproses secara *receptive* (melalui membaca dan mendengar) akan memiliki hasil yang lebih baik pada *receptive knowledge*. Demikian juga untuk *productive knowledge*. Pada penelitian ini, metode yang digunakan merupakan metode membaca dengan perlakuan SSR, karena itulah *receptive knowledge* menjadi fokus penelitian pada variabel *vocabulary knowledge* ini.

Pemahaman Membaca

Pemahaman dalam membaca atau *reading comprehension* menurut Snow (2002, p. 38) merupakan sebuah proses berkesinambungan dari menarik dan membangun pemahaman melalui interaksi dan keterlibatan seseorang dengan bahasa tertulis. Clarke et al. (2014, p. 3) juga menyatakan bahwa pemahaman yang berkembang terhadap bacaan datang dari interaksi terus-menerus antara teks dengan respon dari pembaca. Sedangkan Trehearne dan Healy (2005, p. 423) mempertegas hubungan antara membaca dan pemahaman membaca sebagai berikut:

*Reading is comprehension. Comprehension is what reading is all about. Decoding without comprehension is simply **word barking** — being able to articulate the word correctly without understanding its meaning.*

Untuk memahami bacaan, keterampilan membaca seseorang serta waktu yang digunakan dalam membaca juga memengaruhi tingkat pemahaman mereka (Trehearne & Healy, 2005, p. 423). Selain itu, ketertarikan terhadap bentuk teks tertentu juga menjadi salah satu hal yang mendorong pembaca untuk memahami teks. Sebagian besar siswa menggemari teks dalam bentuk cerita fiksi, karena merangsang imajinasi mereka dan memiliki alur yang lebih mudah dipahami. Faktor-faktor inilah yang berpengaruh pada pemahaman membaca siswa.

Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang SSR telah dilakukan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Coley yang dikutip oleh Chow dan Chou (2000) di Washington D.C. *public school* kepada

siswa kelas 7–8 yang menggunakan proyek READ (di mana metode SSR termasuk di dalamnya) menunjukkan hasil pada peningkatan pencapaian akademik siswa di sekolah yang disebabkan oleh peningkatan pemahaman siswa. Saat dibandingkan dengan grup kontrol, siswa-siswa yang termasuk di dalam grup eksperimen juga menunjukkan strategi membaca yang lebih baik saat dihadapkan dengan buku yang sulit.

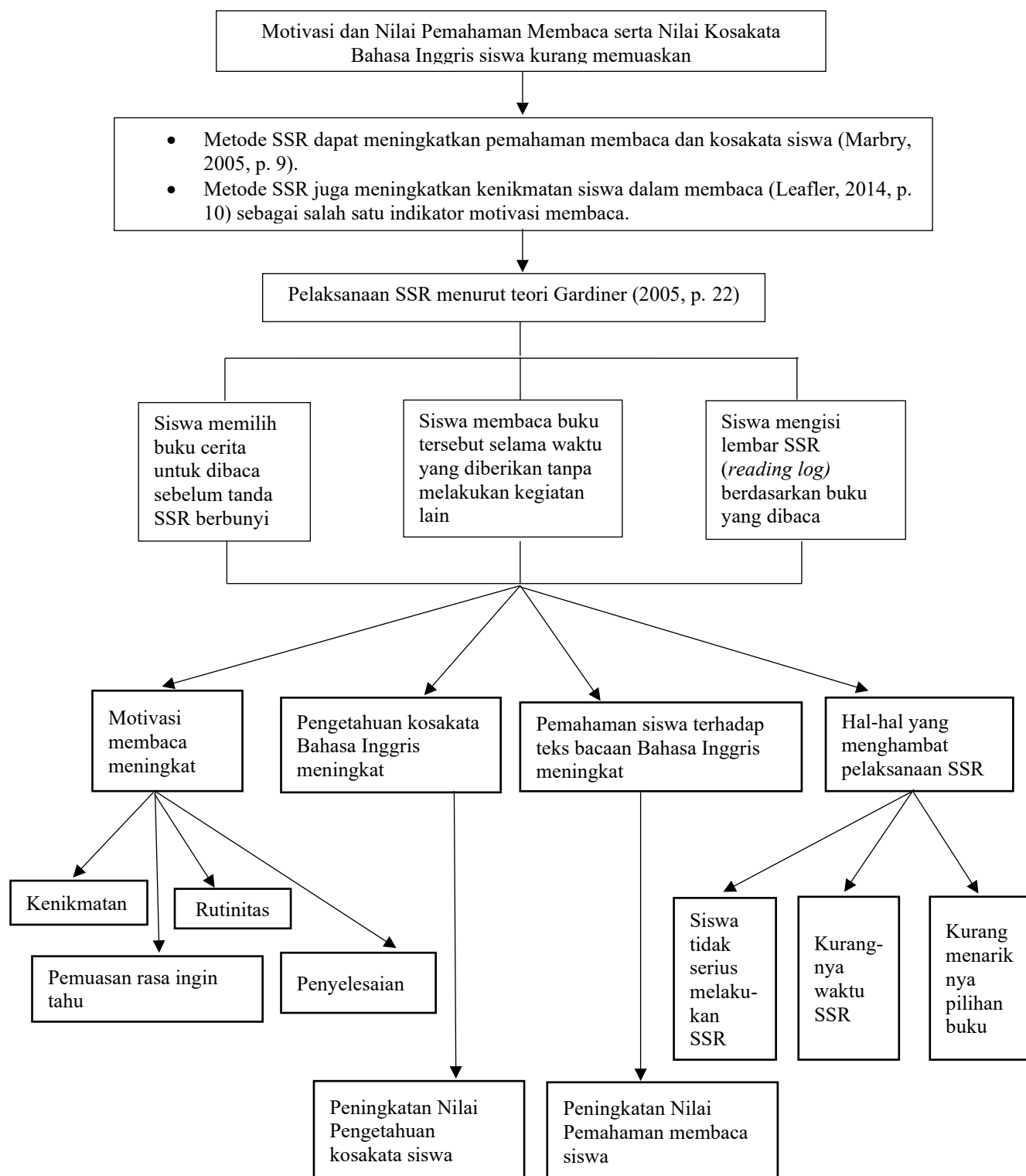
Sedangkan penelitian tentang SSR yang dilakukan di Indonesia oleh Palupi (2015, pp. 79–83) dan Paulina (2015, pp. 69–70) terhadap siswa kelas 2 dan 3 SD menyatakan bahwa terdapat peningkatan pada motivasi membaca, pengetahuan kosakata serta pemahaman membaca siswa setelah pemberlakuan SSR. Dari hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran SSR dapat memberikan manfaat bagi meningkatnya motivasi membaca, pengetahuan kosakata, dan pemahaman membaca siswa.

Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Berdasarkan pemaparan dari kajian teori, maka dapat dikembangkan kerangka berpikir sebagai berikut: siswa kelas 1E memiliki keterampilan membaca yang cukup, namun sebagian besar dari siswa tersebut tidak memahami teks yang dibaca. Mereka membaca hanya untuk menyelesaikan buku tanpa mengerti cerita yang dibaca. Hal ini dipengaruhi oleh pengenalan siswa-siswa tersebut terhadap kosakata yang terbatas dan motivasi intrinsik membaca siswa yang belum terbangun. Di mana kegiatan membaca hanya dipakai untuk menyelesaikan tugas dan berkaitan dengan kewajiban. Berdasarkan hasil studi pustaka, diharapkan penerapan kegiatan pembelajaran dengan metode SSR dapat meningkatkan motivasi membaca siswa, meningkatkan pengetahuan kosakata *receptive* dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks bacaan. Kerangka berpikir penelitian digambarkan pada halaman berikut.

Sedangkan hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh terhadap rata-rata skor motivasi membaca siswa kelas 1E setelah pemberlakuan SSR.
- 2) Terdapat pengaruh terhadap rata-rata skor pengetahuan kosakata *receptive* bahasa Inggris siswa kelas 1E setelah pemberlakuan SSR.
- 3) Terdapat pengaruh terhadap rata-rata skor pemahaman membaca siswa kelas 1E setelah pemberlakuan SSR.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif sederhana dengan desain pra eksperimen menggunakan *one group pretest posttest*. Desain penelitian eksperimen menurut

Mertler (2015, p. 126) adalah:

A group of techniques where the researcher establishes different treatments or conditions and then studies their effects on the participants. It is because the ability to manipulate the treatment and conditions and control for many extraneous factors that make experimental studies are the most conclusive of all research design.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain penelitian eksperimen meneliti akibat dari pemberian tindakan dan kondisi berbeda kepada sekelompok partisipan. Desain penelitian eksperimen mencari hubungan kausal variabel bebas (*independent, experiment, treatment*) terhadap variabel terikat (*dependant, criterion, effect*).

Penelitian ini dilakukan di SDS X di Jakarta Barat. Subjek penelitian merupakan siswa kelas 1E yang terdiri dari 24 orang siswa dengan jumlah siswa laki-laki 13 orang dan siswa perempuan 11 orang. Penelitian berlangsung selama bulan Oktober 2016 pada pelajaran *English Language* setiap hari Senin, Rabu, Kamis dan Jumat selama 45 menit.

Untuk memperoleh data tentang pengaruh metode SSR, para siswa diberikan kuesioner motivasi membaca, tes tertulis pengetahuan kosakata serta tes tertulis pemahaman membaca sebelum dan sesudah pemberlakuan SSR sebagai *pretest* dan *posttest*. Selain itu, pada saat berlangsungnya metode SSR, penulis menggunakan catatan lapangan untuk mengamati hambatan apa saja yang terjadi saat berlangsungnya SSR. Terdapat 24 soal kuesioner motivasi membaca menggunakan skala likert (1–4) yang diadaptasi dari kuesioner motivasi membaca MRQ dan RAI yang diciptakan oleh Wigfield dan Guthrie (1997). Sedangkan tes tertulis pengetahuan kosakata dan tes tertulis pemahaman membaca merupakan soal pilihan berganda tentang arti dari kata-kata bahasa Inggris serta pemahaman cerita sesuai konteks dalam teks bacaan wajib di sekolah yang dibaca siswa.

Ketiga instrumen tersebut sudah divalidasi oleh para ahli di bidangnya dan dinilai reliabilitasnya dengan *internal reliability*. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS 21 untuk menghitung koefisien *Cronbach Alpha* dari instrumen. Hasil dari penghitungan reliabilitas ketiga instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Reliabilitas Instrumen Berdasarkan Hasil Uji Coba

Nama Instrumen	Cronbach Alpha	Reliabilitas
Motivasi membaca	0.892	Tinggi
Pengetahuan Kosakata	0.748	Tinggi
Pemahaman Membaca	0.832	Tinggi

Data dari ketiga instrumen *pretest* dan *posttest* tersebut diuji normalitasnya. Setelah itu data dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan SPSS versi 21. Data dari instrumen kuesioner motivasi membaca dinyatakan berdistribusi secara normal (ρ *pretest* .487 dan ρ *posttest* .872, keduanya > 0.050) sehingga dianalisis menggunakan statistik inferensial parametrik menggunakan *Paired Sample t-test* untuk membandingkan mean dari hasil *pretest* dan *posttest*. Sedangkan data dari instrumen tes pengetahuan kosakata (ρ *pretest* .007 dan ρ *posttest* .170, salah satu $\rho < 0.050$) dan tes pemahaman membaca (ρ *pretest* .182 dan ρ *posttest* .000, salah satu $\rho < 0.050$) tidak berdistribusi secara normal, sehingga dianalisis dengan statistik non-parametrik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Membaca Siswa

Dari hasil *pretest* dan *posttest* kuesioner motivasi membaca siswa, terdapat peningkatan

mean sebelum dan sesudah pemberlakuan metode SSR, dengan skor rata-rata *pretest* motivasi membaca siswa adalah 2.39 dan skor rata-rata *posttest*-nya adalah 2.82. Analisis *Paired Sample T-test* terhadap mean *pretest* dan *posttest* tersebut menampilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Paired Sample t-test dari Motivasi Membaca Siswa

Keterangan	t	Sig.
Motivasi <i>Posttest</i> – Motivasi <i>Pretest</i>	4.881	.000

Tabel 2 menampilkan hasil dari perbandingan *mean pretest* dan *posttest* motivasi membaca siswa, dan nilai Sig-nya adalah 0.000. Nilai (Sig.) $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh ($t = 4.881$; $p = 0.000$) terhadap motivasi membaca siswa setelah pemberlakuan SSR dan hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paulina (2015, pp. 69–70).

Peningkatan terhadap motivasi membaca siswa melalui metode SSR disebabkan karena kegiatan tersebut membantu siswa untuk menikmati kegiatan membaca dan mengubah cara pandang siswa bahwa kegiatan membaca sebagai sesuatu yang terpaksa dilakukan untuk menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan tujuan kegiatan SSR untuk meningkatkan kenikmatan dalam membaca (Gardiner dalam Lefler, 2014, p. 10). Selain itu, siswa yang tadinya jarang membaca menjadi rutin membaca karena mereka memiliki waktu khusus untuk membaca di sekolah dan menerapkan juga kebiasaan dalam melakukan SSR di luar kelas.

Selain banyaknya waktu membaca (Gardiner, 2005, p. 18), maupun juga kenikmatan membaca yang diterima saat melakukan kegiatan SSR, terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh bagi motivasi membaca mereka. Beberapa yang penulis temukan di antaranya adalah tingkat keterampilan membaca (Cambria & Guthrie, 2010, p. 16), teks bacaan yang menarik baik dari cerita maupun gambar (Torres, 2010, p. 43), dukungan orang tua (Torres, 2010, p. 21) dan kepribadian siswa sesuai dengan tingkat usia mereka (Torres, 2010, p. 17). Ketersediaan serta akses terhadap materi bacaan serta konsistensi juga diperlukan untuk melakukan kegiatan SSR dengan baik (Sanden, 2014, p. 162) sehingga mendapat hasil yang maksimal.

Pengetahuan Kosakata *Receptive*

Dari hasil *pretest* dan *posttest* tes tertulis pengetahuan kosakata *receptive* siswa, terdapat peningkatan mean sebelum dan sesudah pemberlakuan metode SSR, dengan skor rata-rata *pretest* 65.7 dan skor rata-rata *posttest*-nya adalah 72.7. Analisis *Wilcoxon Signed Ranks* terhadap mean *pretest* dan *posttest* tersebut menampilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Wilcoxon Signed Ranks Pengetahuan Kosakata Siswa

Nilai Vocab <i>Posttest</i> – Nilai Vocab <i>Pretest</i>	-2.453 ^b	.014
---	---------------------	------

Dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa nilai Sig-nya adalah 0.014 dan < 0.05 sehingga menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh ($Z = -2.453$; $p = 0.014$) terhadap pengetahuan kosakata *receptive* siswa setelah pemberlakuan SSR.

Pengaruh yang nampak pada peningkatan nilai *posttest* pengetahuan kosakata pada sebagian besar siswa sesuai dengan salah satu manfaat SSR, yaitu dapat meningkatkan kosakata (Cho & Krashen dalam Mabry, 2005, p. 9). Hal ini dikarenakan dengan adanya

perlakuan SSR siswa tersebut membaca lebih banyak dan rutin dibanding sebelumnya.

Dengan membaca lebih banyak dan rutin, siswa terpapar dengan kosakata cerita berulang kali tanpa mereka sadari, yang dapat membantu mereka dalam mengartikan atau bahkan menerjemahkan kosakata tersebut ke dalam bahasa ibu sesuai dengan konteks bacaan yang dibaca. Dengan begitu, mereka memperoleh pengetahuan tentang kosakata baru. Hal inilah yang disebut pembelajaran kosakata secara insidental, di mana siswa memperoleh kosakata baru tanpa memiliki intensi untuk melakukannya saat mereka membaca (You, 2011, p. 54). Peningkatan pengetahuan kosakata melalui pembelajaran secara insidental ini juga terjadi pada penelitian sebelumnya oleh Palupi (2015, pp. 79–83). Paparan yang berulang terhadap suatu kosakata merupakan salah satu faktor penting yang mendukung peningkatan penguasaan kosakata siswa (You, 2011, p. 53).

Selain itu, motivasi membaca berkaitan erat dengan penguasaan kosakata, karena melibatkan fokus siswa dalam membaca teks dan memahami arti dari kosakata yang dibaca (You, 2011, p. 54). Saat motivasi siswa menurun, secara otomatis berpengaruh pada fokus dan ketelitian siswa terhadap bacaan yang berdampak saat mereka mengerjakan tes pengetahuan kosakata tersebut.

Pemahaman Membaca Siswa

Dari hasil *pretest* dan *posttest* tes tertulis pemahaman membaca siswa, terdapat peningkatan mean sebelum dan sesudah pemberlakuan metode SSR, dengan skor rata-rata *pretest* 68.4 dan skor rata-rata *posttest*nya adalah 82.3. Analisis *Wilcoxon Signed Ranks* terhadap mean *pretest* dan *posttest* tersebut menampilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis *Wilcoxon Signed Ranks* Pemahaman Membaca Siswa

Keterangan	Z	Sig.
Nilai Compre Posttest – Nilai Compre Pretest	-3.539 ^b	.000

Hasil dari analisis *Wilcoxon Signed Ranks* menampilkan nilai Sig 0.000 dan < 0.05 . Hal ini menyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima, sehingga terdapat pengaruh ($Z = -3.539$; $\rho = 0.000$) terhadap pemahaman membaca siswa setelah pemberlakuan SSR.

Peningkatan pemahaman membaca yang terjadi kepada sebagian besar siswa 1E sebagai hasil perlakuan SSR sesuai dengan salah satu manfaat SSR yaitu meningkatkan pemahaman membaca siswa (Cho & Krashen dalam Mabry, 2005, p. 9). Hal ini disebabkan karena SSR merupakan kegiatan membaca yang sukarela di mana siswa membaca buku yang dipilihnya dengan rileks (Garand & Devoogd, 2008, p. 337) tanpa menyadari bahwa mereka sedang melatih keterampilan membaca mereka dengan melakukannya. Keterampilan membaca sendiri akan semakin baik jika semakin sering digunakan (Trelease dalam Gardiner, 2005, p. 18). Peningkatan keterampilan membaca setelah pemberlakuan SSR juga terjadi pada penelitian terdahulu oleh Paulina (2015, pp. 69–70). Dengan meningkatnya jumlah waktu membaca siswa dan keterampilan membaca yang dimiliki, maka pemahaman membaca siswa juga meningkat (Trehearne & Healy, 2005, p. 423). Selain itu, motivasi serta pengetahuan kosakata siswa yang meningkat karena perlakuan SSR juga turut mempengaruhi peningkatan pemahaman membaca siswa (Snow, 2002, p. 13).

Hambatan Pada Perlakuan Metode SSR

Sebelum SSR dijalankan di kelas, para siswa terlebih dahulu dijelaskan tentang kegiatan SSR dan bagaimana cara untuk melakukan SSR dengan benar, sehingga kegiatan SSR dapat

berlangsung dengan efektif. Namun kenyataannya, selama perlakuan metode SSR terdapat beberapa hal yang terjadi di kelas yang menghambat keefektifan metode SSR bagi siswa. Beberapa hal tersebut adalah:

- 1) Ketidaksiwaan siswa dalam melakukan kegiatan SSR di kelas.
Di awal perlakuan SSR, beberapa siswa tidak mengikuti SSR dengan tertib. Siswa tersebut terlihat bercanda, menyelesaikan bacaan dengan terburu-buru dan menggunakan waktu sisanya untuk memancing teman berbicara, dengan cara berbisik-bisik. Hal ini termasuk dalam salah satu hambatan dalam melakukan SSR menurut Worthy dan Roser yang dikutip oleh Hiebert dan Reutzel (2010, p. 242), di mana siswa bermain-main dan tidak menggunakan waktu SSR dengan produktif. Untuk mengatasinya, pada saat kejadian, guru menegur siswa tersebut dan menertibkan suasana sehingga siswa kembali membaca dengan tenang. Hal ini terjadi di awal perlakuan, namun seiring berjalannya waktu, terutama pada pertemuan SSR keempat dan seterusnya, interupsi karena gangguan siswa mulai berkurang. Karena para siswa di atas melihat bahwa teman-teman lainnya asik membaca tanpa menghiraukan mereka, sehingga gangguan mereka berkurang dengan sendirinya.
- 2) Beberapa siswa masih membaca dengan bersuara, sehingga mengganggu ketenangan SSR. Kegiatan SSR sebenarnya merupakan kegiatan membaca tanpa bersuara selama waktu yang diberikan (*Sustained Silent Reading*). Idealnya suasana membaca berlangsung dengan hening di kelas pada saat SSR. Namun bagi beberapa siswa yang kurang lancar membaca, tanpa mereka sadari mereka masih menyuarakan kata-kata yang dibacanya. Guru sering kali mengingatkan para siswa tersebut dengan menepuk pelan pundak mereka dan mereka langsung kembali membaca dengan tenang, meskipun hal tersebut masih terjadi lagi tanpa mereka sadari. Tetapi seperti hambatan pertama di atas, frekuensi hambatan ini berkurang seiring berjalannya SSR. Siswa tersebut belajar hanya menggerak-gerakan mulut mereka tanpa bersuara untuk tidak mengganggu teman yang lain.
- 3) Ketersediaan buku bacaan sesuai dengan level keterampilan membaca siswa yang terbatas dan tidak dikelompokkan.
Buku-buku yang digunakan selama SSR ini terdiri dari sembilan judul buku yang terkait dengan tema pembelajaran Language siswa kelas 1 di sekolah X. Buku-buku tersebut terbagi menjadi tiga level, yaitu *below level*, *on-level* dan *above level*. Terdapat keterbatasan judul buku per level, di mana setiap level hanya terdapat tiga judul buku. Selain itu, buku-buku tersebut tidak dikelompokkan sesuai dengan levelnya masing-masing, sehingga para siswa dengan tidak sengaja dapat mengambil buku dengan level membaca yang tidak sesuai dengan keterampilan membaca mereka (terlalu mudah atau terlalu susah) yang mengganggu kenikmatan membaca mereka. Terbatasnya ketersediaan buku yang menarik untuk dibaca menjadi salah satu penghambat tercapainya tujuan kegiatan SSR sebagai kegiatan membaca yang dinikmati dan mengganggu produktivitas SSR (Hiebert & Reutzel, 2010, p. 242).
- 4) Kebingungan siswa dalam mengisi *reading log*.
Setelah melakukan SSR, para siswa mengisi lembar *reading log* yang berisi tanggal SSR, judul buku, karakter kesukaan mereka dalam cerita yang dibaca, serta pendapat mereka mengenai cerita tersebut. Namun pada saat pelaksanaan, terutama pada pertemuan SSR pertama hingga ketiga, para siswa masih belum terbiasa untuk mengisi format tersebut, sehingga mereka berulang-ulang bertanya tentang cara mengisi yang tepat atau mengkonfirmasi isian mereka. Selain itu, beberapa siswa juga seringkali lupa membawa pensil warna atau alat tulis yang lengkap sehingga saling meminjam dengan teman-temannya. Hal ini berakibat pada timbulnya kegaduhan di kelas dan mengurangi waktu untuk diskusi kelompok.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini, metode SSR berpengaruh terhadap motivasi membaca siswa (mean pretest = 2.39; mean posttest = 2.82; $t = 4.881$; $p = 0.000$), pengetahuan kosakata *receptive* (mean pretest = 65.7; mean posttest = 72.7; $Z = -2.453$; $p = 0.014$), dan pemahaman membaca siswa (mean pretest = 68.4; mean posttest = 82.2; $Z = -3.539$; $p = 0.000$) dalam membaca teks berbahasa Inggris.

Hal ini terjadi karena siswa mulai menikmati kegiatan membaca pada saat SSR dan juga memiliki waktu membaca yang rutin. Peningkatan waktu membaca tersebut mengasah keterampilan membaca siswa dan memperbanyak jumlah kosakata yang dikuasai siswa. Pada saat SSR, siswa lebih sering terpapar dengan teks bacaan, sehingga secara insidental menemukan dan mempelajari kosakata baru sesuai dengan konteks bacaan.

Hambatan yang ditemui pada saat berjalannya SSR disebabkan karena siswa belum melaksanakan SSR sesuai pedoman dengan bermain-main dan tidak menjaga keheningan waktu SSR. Namun hal tersebut mulai berkurang seiring dengan penambahan jumlah SSR. Selain itu, jumlah buku yang terbatas dan tidak dikelompokkan sesuai level keterampilan membaca siswa juga mengganggu kenikmatan membaca mereka. Kesulitan siswa dalam mengerjakan aktivitas lanjutan SSR berupa pengisian *reading log* juga berakibat pada berkurangnya waktu bagi siswa untuk mendiskusikan buku yang dibaca.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah subjek yang diteliti, di mana subjek penelitian kurang dari 30 yang mengakibatkan adanya data yang tidak terdistribusi dengan normal. Selain itu, tidak adanya kelompok kontrol yang disebabkan tidak adanya kelas lain dengan kemampuan yang setara dengan subjek penelitian sehingga penelitian ini tidak dapat melihat perbedaan yang ditimbulkan maupun keefektifan metode SSR dibandingkan dengan metode konvensional. Penelitian ini juga mengalami keterbatasan waktu, sehingga perlakuan SSR hanya diberikan sebanyak sembilan kali. Keterbatasan waktu ini juga menyebabkan penelitian ini hanya melihat pengaruh metode SSR terhadap ketiga variabel yaitu: motivasi membaca siswa, pengetahuan kosakata siswa, dan pemahaman membaca siswa melalui uji hipotesis dalam melihat pengaruh yang ditimbulkan. Penelitian ini tidak membahas peningkatan per indikator dari variabel-variabel yang ada dan juga pengaruh masing-masing variabel terhadap satu sama lain. Adanya keterbatasan jumlah buku yang digunakan juga membawa dampak sebagai salah satu hambatan dalam perlakuan SSR pada penelitian ini.

Saran

Beberapa saran yang dapat digunakan untuk pengimplementasian SSR yang lebih baik adalah dengan guru menjelaskan langkah-langkah melakukan SSR dan kegiatan pendukung yang akan dilakukan siswa setelah SSR dengan detail sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan SSR dan pendukungnya dengan baik. Selain itu, jika memungkinkan diadakan percobaan kegiatan SSR satu kali setelah penjelasan langkah-langkah SSR untuk memastikan siswa paham tentang apa yang harus mereka lakukan saat SSR sehingga saat perlakuan SSR yang sebenarnya dapat berjalan lebih efektif dan minim gangguan. Jumlah buku-buku yang disediakan untuk kegiatan SSR juga perlu lebih beragam dan tidak terbatas dengan buku pada tema-tema tertentu sehingga tidak mengurangi kenikmatan membaca siswa.

Kegiatan SSR ini merupakan suatu kegiatan yang bermanfaat bagi siswa. Karena itu, perlakuan SSR haruslah diberikan secara konsisten sepanjang tahun ajaran di kelas dan diteruskan untuk tahun-tahun ajaran berikutnya. Diharapkan rutinitas membaca yang dibangun secara konsisten melalui kegiatan SSR dapat memberikan manfaat yang lebih baik bagi

kemampuan akademik siswa maupun kebiasaan membaca siswa. Setelah SSR, guru juga dapat menyiapkan aktivitas lanjutan yang dapat memberikan manfaat pada siswa untuk keterampilan berbahasa yang lain baik itu menulis, mendengarkan atau berbicara.

Selain itu, untuk mendukung penelitian lebih lanjut tentang SSR, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Penelitian dilakukan dengan jumlah subjek penelitian yang lebih besar dengan kelompok kontrol sehingga data dapat terdistribusi dengan normal serta dapat melihat perbandingan antara metode SSR dan metode konvensional.
- 2) Penambahan waktu penelitian sehingga perlakuan SSR dapat diberikan lebih banyak. Hal ini dapat menampilkan hasil yang lebih baik dan juga dapat memberikan pengamatan lebih detail tentang konsistensi siswa dalam melakukan SSR.
- 3) Penelitian berikutnya juga dapat meneliti tentang pengaruh antar variabel penelitian untuk melihat apakah variabel tersebut saling mempengaruhi satu-sama lain. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan dengan lebih detail dan melihat peningkatan dari setiap indikator yang ada dan alasan di baliknya.
- 4) Penelitian SSR ini dilakukan juga di kelas-kelas yang lebih tinggi dengan menyediakan buku-buku bacaan yang memadai secara bertahap, sehingga dapat diketahui keefektifan metode SSR pada siswa tersebut.
- 5) Penelitian lanjutan tentang SSR terutama di kelas yang lebih tinggi dapat meneliti pengaruh SSR terhadap keterampilan berbahasa yang lain seperti keterampilan menulis, berbicara dan mendengar dengan didukung oleh aktivitas lanjutan yang tepat.

REFERENSI

- Antonacci, P., & Callaghan, C M. (2012). *Promoting literacy development 50 research-based strategies for k-8 learners*. Sage Publications.
- Cambria, J, & Guthrie, J. T. (2010). Motivating and engaging students in reading. *The NERA Journal*, 46(1), 16–29.
- Chow, P. H., & Chou, C. T. (2000). Evaluating sustained silent reading in reading class. *The Internet TESL Journal*, 4(11). <http://iteslj.org/Articles/Chow-SSR.html>
- Clarke, P. J., Truelove, E., & Hulme, C. (2014). *Developing reading comprehension*. John Wiley & Sons.
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2011). *Teaching and researching motivation* (2nd ed.). Pearson Education.
- Estacio, M. J. M. (2012). Dimensions of reading motivation among Filipino bilinguals. *TESOL Journal*, 7, 10–29. https://tesol-international-journal.com/wp-content/uploads/2013/11/V7_A2.pdf
- Garan, E. M., & Devoogd, G. (2008). The benefits of sustained silent reading: Scientific research and common sense converge. *The Reading Teacher*, 62(4), 336-44. <https://doi.org/10.1598/RT.62.4.6>
- Gardiner, S. (2005). *Building student literacy through sustained silent reading*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Hiebert, E. H., & Kamil, M. L. (2005). *Teaching and learning vocabulary: Bringing research to practice*. L. Erlbaum Associates.
- Hiebert, E. H., & Reutzel, D. R. (2010). *Revisiting silent reading: New directions for teachers*

- and researchers*. International Reading Association.
- Ma, Q., & Ching, H. S. (2015). Teaching young learners English vocabulary with reading-based exercises in a real classroom situation. *Porta Linguarum*, 23, 125–38. <https://doi.org/10.30827/Digibug.53762>
- Mabry, J. S. (2005). Accelerated reading: Silent sustained reading camouflaged in a computer program. *School Library Media Research: Research Journal of the American Association of School Librarians*, 8, 1–15.
- Mertler, C. A. (2015). *Introduction to educational research*. SAGE Publications.
- Milton, J. (2009). *Measuring second language vocabulary acquisition*. Multilingual Matters.
- Palupi, L. R. (2015). *The effects of implicit versus explicit vocabulary instruction on grade two students' vocabulary knowledge and reading comprehension* [Master's Thesis, Universitas Pelita Harapan].
- Paulina, S. (2015). *Pengaruh sustained silent reading terhadap motivasi dan keterampilan membaca teks berbahasa Indonesia siswa kelas 3D salah satu sekolah dasar swasta di Jakarta Barat* [Master's Thesis, Universitas Pelita Harapan].
- Petersen, J. (2013). *The effects of a sustained silent reading program (SSR) on long-term English learners' map reading scores* [Master's thesis, Hamline University]. Bush Memorial Library. https://digitalcommons.hamline.edu/hse_all/533/
- Lefler, B. C. (2014). *How Elementary Teachers Perceive and Implement Sustained Silent Reading* [Master's thesis, The College at Brockport: State University of New York]. SUNY Open Access Repository. <https://soar.suny.edu/handle/20.500.12648/5695>
- Linse, C. T., & Nunan, D. (2006). *Practical English language teaching: Young learners* (International ed.). McGraw-Hill.
- Sanden, S. (2014). Out of the shadow of SSR: Real teachers' classroom independent reading practices. *Language Arts*, 91(3), 161–75.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan* (5th ed.). McGraw-Hill Education & Salemba Empat.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in Education: Theory*. Pearson Education Inc.
- Snow, C. E. (2002). *Rereading for understanding: Toward a research and development program in reading comprehension*. RAND Corporation.
- Torres, K. (2010). *Factors that influence students' motivation to read across grade levels* [Master's thesis, School of Education St. John Fisher College]. Fisher Digital Publications. https://fisherpub.sjf.edu/education_ETD_masters/3/
- Trehearne, M. P., & Healy, L. H. (2005). *Comprehensive literacy resource for grades 1-2 teachers*. ETA Cuisenaire.
- Wallace, C. (1992). *Reading*. Oxford University Press.
- Wigfield, A., & Guthrie, J. T. (1997). Relations of children's motivation for reading to the amount and breadth of their reading. *Journal of Educational Psychology*, 89(3), 420–432. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.89.3.420>

- Winch, G., Johnston, R. R., March, P., Ljungdahl, L., & Holliday, M. (2007). *Literacy: Reading, writing and children's literature* (5th ed.). OXFORD University Press.
- You, Y. J. (2011). Factors in vocabulary acquisition through reading. *INTESOL Journal*, 8(1), 43–5.